

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses edukatif merupakan fenomena yang melintasi batas-batas geografis dan kultural dalam eksistensi manusia, senantiasa relevan dan dapat diakses tanpa dibatasi oleh waktu maupun lokasi (Dhiu, 2012:24). Edukasi memegang peranan fundamental dalam struktur kemasyarakatan. Melalui jalur edukasi, sebuah bangsa berpeluang untuk mengoptimalkan kapabilitas sumber daya insani yang dimilikinya. Akan tetapi, dalam realitasnya, sistem edukasi nasional belum sepenuhnya merealisasikan potensi optimal. Indikasi ini tercermin dari insufisiensi etika moral serta kuantitas pencapaian akademis siswa (Subawah, 2018:48). Aktivitas pedagogis di institusi pendidikan merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang dirancang secara sistematis dan dieksekusi dengan kesadaran penuh. Secara inheren, edukasi merupakan sebuah proses interdependensi antara figur edukator dan subjek didik yang diarahkan untuk merealisasikan sasaran-sasaran edukatif dalam konteks lingkungan yang spesifik. Pendidikan memiliki peran krusial dalam memfasilitasi pertumbuhan individu peserta didik, mencakup pengembangan potensi bawaan, kapabilitas yang diperoleh, serta atribut personal menuju arah yang konstruktif, baik untuk diri mereka sendiri maupun untuk masyarakat sekitar (Sukmadinanta, 2013). Keberhasilan akademis dan personal seseorang sangat berkaitan erat dengan efektivitas proses pengajaran dan pembelajaran yang dijalani.

Berdasarkan wawancara mendalam yang dilakukan dengan pengajar kimia di SMA Negeri 2 Kota Komba pada tanggal 4 Desember 2024,

teridentifikasi bahwa peserta didik pada mata pelajaran kimia kelas 11 masih memperlihatkan tingkat partisipasi yang rendah. Fenomena ini berakar pada beberapa faktor, meliputi kesulitan yang dihadapi siswa dalam mencerna dan menginternalisasi konsep-konsep esensial, rendahnya keterlibatan aktif dalam aktivitas pembelajaran, keengganan untuk mengajukan pertanyaan atau klarifikasi, serta penurunan fokus selama proses edukasi berlangsung. Konsekuensi dari kondisi ini tercermin dalam luaran akademis, di mana pencapaian belajar para siswa belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh institusi, yaitu sebesar 75. Data kuantitatif mengenai capaian belajar siswa dalam ranah materi Koloid untuk kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kota Komba selama kurun waktu dua tahun terakhir disajikan dalam Tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Rangkuman Capaian Akademik Siswa Kelas XII IPA SMA Negeri 2 Kota Komba pada Topik Koloid

Tahun Ajaran	Nilai Rata-rata	KKM
2022/2023	73,1	75
2023/2024	74	75

Sumber: Guru mata pelajaran kimia

Berdasarkan Berdasarkan analisis data prestasi akademik yang berhasil dikumpulkan, identifikasi model instruksional yang afektif menjadi krusial demi meningkatkan daya tarik serta mendorong partisipasi aktif dan daya cipta peserta didik dalam lingkungan kelas. Para akademisi berpendapat bahwa sebuah strategi yang relevan guna menjawab tantangan ini adalah melalui implementasi paradigma edukasi berbasis penemuan (discovery learning).

Studi yang dilaksanakan oleh Manalu Fitrida, dan kolega (2017) dengan judul, “Implementasi Model Pembelajaran *Discovery Learning* Guna Peningkatan Prestasi Akademik dalam Topik Koloid pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Tambang”. Temuan studi ini mengindikasikan bahwa siswa berhasil meningkatkan pencapaian akademik mereka terkait materi koloid. Hal ini dicapai dengan memfokuskan siswa pada enam tahapan yang harus diikuti, yaitu: 1) stimulasi, 2) identifikasi isu, 3) akuisisi data, 4) analisis data, 5) verifikasi, dan 6) perumusan kesimpulan. Lebih lanjut, ciri utama dari metode *discovery learning* meliputi penyelesaian masalah sebagai sarana untuk menghasilkan, mensintesis, dan menggeneralisasi pemahaman, pendekatan yang berpusat pada siswa, serta pengembangan kapabilitas kognitif. Keunggulan metode *pembelajaran penemuan*, yakni memfasilitasi peserta didik dalam menyempurnakan dan mengoptimalkan kapabilitas proses-proses kognitif, mampu mengerek kapabilitas peserta didik dalam penyelesaian problem, observasi yang diresepsi melalui taktik ini tergolong sangat personal dan berdaya guna sebab memperteguh pemahaman, memori, dan transferensi, taktik ini mengizinkan peserta didik untuk bertumbuh secara akseleratif dan selaras dengan laju individualnya, berimplikasi pada peserta didik untuk mengarahkan inisiatif pembelajarannya secara mandiri dengan mengintegrasikan intelektualitas dan motivasi intrinsiknya, taktik ini menunjang peserta didik untuk mempreservasi persepsi diri, dikarenakan meraih keyakinan diri dalam berkolaborasi dengan individu lain, berorientasi pada peserta didik dan pendidik memiliki peran residiprokal yang aktif dalam mengemukakan diktum-diktum.

Substansi yang digunakan adalah Koloid, yang mengharuskan peserta didik untuk menguraikan bagaimana fenomena pencampuran gula dengan air, susu dengan air, serta pasir dengan air terjadi. Koloid didefinisikan sebagai dispersi antara dua fasa, yaitu fasa terdispersi dan medium pendispersi. Berkaitan dengan materi yang dibahas, penguasaan ilmu kimia tidak hanya menuntut pemahaman konseptual, tetapi juga partisipasi aktif peserta didik dalam kolaborasi dengan pendidik untuk mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh demi kemajuan diri (Suyanti, 2010). Konsekuensinya, penerapan pembelajaran dengan pendekatan *discovery learning* sangat esensial sebagai salah satu metode yang berpusat pada peserta didik. Koloid menunjukkan karakteristik unik (misalnya, efek Tyndall, gerak Brown, atau kapabilitas hamburan cahaya) yang seringkali sulit dipahami hanya melalui penjelasan teoretis semata. Untuk mencapai pemahaman yang mendalam, partisipan didik perlu melakukan observasi dan eksperimentasi secara langsung. Prinsip inilah yang menjadi inti dari *discovery learning*. Melalui penerapan strategi *discovery learning*, para peserta didik didorong untuk melampaui sekadar penerimaan pasif terhadap informasi, melainkan secara proaktif menggali alasan di balik perilaku koloid. Dengan demikian, mereka berkesempatan untuk melaksanakan eksperimen-eksperimen dasar, mengobservasi temuan-temuan yang dihasilkan, mengevaluasi data yang terkumpul, dan akhirnya merumuskan sendiri prinsip-prinsip fundamental terkait koloid. Proses pembelajaran mengenai koloid ini cenderung menjadi lebih substansial, memikat secara visual, dan terekam dengan baik dalam memori jangka panjang dikarenakan keterlibatan langsung peserta didik

dalam proses "penemuan" pengetahuan ilmiah tersebut. Oleh karena itu, peneliti memiliki minat untuk melakukan investigasi dengan topik "Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Aspek Pengetahuan Materi Pokok Koloid Kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba".

1.2 Rumusan Masalah

1. Seberapa baik penggunaan teknik pembelajaran penemuan meningkatkan kemampuan para murid kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba sepanjang tahun ajaran 2024–2025? Berdasarkan rumusan masalah di atas, dijabarkan menjadi beberapa hal berikut
 - a. Seberapa efektifkah guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan untuk siswa kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Kota Komba pada tahun ajaran 2024/2025?
 - b. Bagaimana ketuntasan hasil belajar peserta didik dalam pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran penemuan untuk siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba selama tahun ajaran 2024–2025?
 - c. Seberapa baik indikator hasil belajar siswa terpenuhi aspek pengetahuan dalam pendidikan yang menggunakan metode pembelajaran penemuan untuk siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba selama tahun ajaran 2024–2025?
2. Bagaimana peningkatan pengetahuan tentang isi kurikulum untuk siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba selama tahun ajaran 2024–2025?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini, yakni:

1. Mengetahui efektivitas penerapan pendekatan untuk tahun ajaran 2024–2025, siswa kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba akan terlibat dalam pembelajaran penemuan dengan fokus pada koloid. dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Untuk menjelaskan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran dengan pendekatan discovery learning bagi siswa kelas 11 mata pelajaran sains di SMA Negeri 2 Kota Komba pada tahun ajaran 2024/2025.
 - b. Untuk menilai sejauh mana Siswa kelas 11 yang menggunakan pendekatan pembelajaran penemuan mencapai tujuan pembelajaran mereka. bidang sains di SMA Negeri 2 Kota Komba pada tahun ajaran 2024/2025.
 - c. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan indikasi hasil belajar siswa dalam ranah pengetahuan menggunakan metodologi pembelajaran penemuan bagi siswa kelas 11 mata pelajaran sains di SMA Negeri 2 Kota Komba pada tahun ajaran 2024/2025.
2. Untuk melihat ada tidaknya peningkatan Hasil pembelajaran untuk bagian pengetahuan tentang bahan koloid untuk kelas XI IPA di SMA Negeri 2 Kota Komba pada tahun ajaran 2024/2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Temuan studi ini dapat memberikan perspektif baru bagi akademisi di bidang pembelajaran, serta meningkatkan pemahaman penulis yang masih terbatas.ini.
2. Bagi mahasiswa yang hendak melakukan penelitian, hasil penelitian ini dapat

menjadi rujukan, baik teori maupun praktik.

3. Bagi peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi data yang dapat dianalisis dengan metode yang berbeda.

1.5 Batasan Penelitian

Berikut adalah batasan-batasan yang ada dalam penelitian ini:

1. Penelitian ini mengkaji peningkatan dalam aspek pengetahuan dari hasil belajar (Uji Hasil Belajar).
2. Hasil Aspek pengetahuan (KI3) dan aspek keterampilan (KI4) mencakup pengetahuan yang diperoleh dalam penelitian ini.
3. Indikator hasil belajar yang dihasilkan dalam penelitian mencakup aspek pengetahuan (Uji Hasil Belajar).
4. Materi yang diajarkan yakni koloid.
5. Pendekatan dapat diterapkan dengan pembelajaran penemuan.
6. Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba tahun ajaran 2024/2025.
7. Penelitian ini dilakukan di kelas XI IPA SMA Negeri 2 Kota Komba tahun ajaran 2024/2025.

1.6. Batasan Istilah

Para peneliti menggunakan sejumlah terminologi, termasuk::

1. *Discovery learning* merupakan suatu proses pembelajaran dimana peserta didik menemukan sendiri konsep atau prinsip melalui serangkaian pengalaman belajar. Dalam pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan stimulasi atau masalah yang memicu siswa untuk mengeksplorasi, mengamati, menganalisis dan menyimpulkan sendiri. (Sani, 2013).

2. Pelaksanaan merupakan Suatu tindakan, metode, atau aktivitas dalam sistem implementasi bukan hanya sebuah aktivitas, tetapi aktivitas yang dirancang untuk mencapai tujuan aktivitas tersebut.
3. Pencapaian yang diraih siswa setelah menyelesaikan proses pembelajaran dikenal sebagai hasil belajar dilaksanakan oleh pengajar (Ekawarna, 2013:70).
4. Ketuntasan indikator merupakan suatu ukuran yang menunjukan bahwa para murid telah mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dinyatakan dalam bentuk Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK). Ketuntasan ini menandakan bahwa peserta didik telah memahami dan menguasai materi sesuai dengan standar yang ditetapkan (Arikunto, 2012).
5. Koloid adalah sistem dispersi di mana partikel bahan yang didispersikan berukuran lebih besar. daripada larutan sejati, tetapi cukup kecil untuk tetap terdispersi secara merata dan stabil dalam medium pendispersinya (Herlina, 2008).